
**TERANSFORMASI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN
IMPLEMENTASI DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI
SEKOLAH PADA PENDIDIKAN DASAR HINGGA MENENGAH:
SISTEM LITERATUR RIVEW**

**Oktaviana Nirmala Purba¹, Putu Kerti Nitiasih², Putu Nanci Riastini³,
Ni Nyoman Trisna Herawati⁴**

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: oktaviananirmalapurba@gmail.com

Abstract: *Bullying behavior that occurs from elementary school to middle school is not only related to student behavior but also to the school's ability to implement prevention programs effectively and consistently. However, the literature discussing the relationship between transformational school leadership, school implementation capacity, and bullying prevention is still scattered across various concepts such as school climate, collective efficacy, teacher practices, principal responses, and whole-school approaches. This article aims to synthesize research on how transformational school leadership is positioned in relation to school implementation capacity for bullying prevention. A bibliometric-assisted systematic literature review was conducted using the Context, Intervention or Interest, Mechanism, and Outcome framework. The search was conducted in Scopus for publications from 2020 to 2026. The initial process identified 19 English-language records, retained 18 final journal articles after database screening, and used 10 key articles in the extraction matrix for narrative-integrative thematic synthesis. The review results show that school leadership is rarely portrayed as transformational leadership. Leadership emerges in the form of the principal's support, response to encountered problems, school vision, institutional leadership, and the principal's efforts in supporting the school's welfare. The capacity for school implementation emerges as a multidimensional construct involving the school climate, collective efficacy, teacher collaboration, shared practices, policy enforcement, reporting routines, and overall school coordination. This review concludes that bullying prevention should be understood as a process of school organizational capacity as a direct causal result of leadership. This study contributes to the examination of school principal leadership by clarifying how leadership-related conditions support anti-bullying practices at the school level.*

Keywords: *bullying prevention, school principal leadership, school implementation capacity, systematic literature review, primary and secondary education.*

Abstrak: Perilaku perundungan yang terjadi mulai dari SD dan Sekolah menengah, tidak hanya berkaitan dengan perilaku siswa, tetapi berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menjalankan program pencegahan secara tepat sasaran dan konsisten. Namun, literatur yang membahas hubungan kepemimpinan kepala sekolah transformasional, kapasitas implementasi sekolah, dan pencegahan perundungan masih tersebar di berbagai konsep seperti, iklim sekolah, efikasi kolektif, praktik guru, respons kepala sekolah, dan pendekatan seluruh sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mensintesis penelitian tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah transformasional diposisikan dalam kaitannya dengan kapasitas implementasi sekolah untuk pencegahan perundungan. Tinjauan literatur sistematis yang dibantu bibliometrik dilakukan menggunakan kerangka kerja Konteks, Intervensi atau Minat, Mekanisme, dan Hasil. Pencarian dilakukan di Scopus untuk publikasi dari tahun 2020 hingga 2026. Proses awal mengidentifikasi 19 catatan berbahasa Inggris, mempertahankan 18 artikel jurnal akhir setelah penyaringan basis data,

dan menggunakan 10 artikel utama dalam matriks ekstraksi untuk sintesis tematik naratif-integratif. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah jarang diorasionkan sebagai kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan muncul dalam bentuk dukungan kepala sekolah, respon terhadap masalah dihadapi, visi sekolah, kepemimpinan kelembagaan dan Upaya kepala sekolah dalam mendukung kesejahteraan sekolah. Kapasitas implementasi sekolah muncul sebagai konstruksi multidimensi yang melibatkan iklim sekolah, efikasi kolektif, kolaborasi guru, praktik bersama, pemberlakuan kebijakan, rutinitas pelaporan, dan koordinasi seluruh sekolah. Tinjauan ini menyimpulkan bahwa pencegahan perundungan harus dipahami sebagai proses kapasitas organisasi sekolah sebagai hasil kausal langsung dari kepemimpinan. Studi ini berkontribusi pada kajian kepemimpinan kepala sekolah dengan mengklarifikasi bagaimana kondisi terkait kepemimpinan mendukung praktik anti-perundungan di tingkat sekolah.

Kata kunci: pencegahan perundungan, kepemimpinan kepala sekolah, kapasitas implementasi sekolah, tinjauan literatur sistematis, pendidikan dasar dan menengah.

PENDAHULUAN

Penanganan perundungan di sekolah dasar dan menengah, kini dipandang sebagai masalah di tingkat sekolah, bukan hanya perilaku siswa secara individu. Studi dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa perundungan berkaitan dengan dampak langsung pada siswa, seperti menjadi korban, memicu konflik dengan teman sebaya, agresi relasional, rasa aman di sekolah, dan pengalaman perundungan siber. Perundungan juga berkaitan dengan faktor lain yang menggambarkan kondisi sekolah, seperti iklim sekolah, efikasi guru, praktik staf, dan cara sekolah merespons kasus perundungan.

Sekolah dasar dan menengah yang terdapat di Afrika Selatan menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, kondisi ekonomi, dan tingkat keamanan sekolah memengaruhi risiko siswa mengalami perundungan dan cara mereka memandang risiko tersebut (Juan, et.al., 2025). Di sekolah menengah atas di Australia, respons kepala sekolah terhadap perundungan berbasis homofobia, bifobia, dan transfobia tidak hanya dilihat dari tindakan formal. Respons juga dinilai dari empati, kecepatan tindakan, dan ketegasan (Hanlon, et.al., 2025). Studi lain tentang efikasi kolektif dan iklim sekolah

menunjukkan bahwa keyakinan bersama antar guru dan kondisi sekolah berperan dalam cara pencegahan perundungan dijalankan (Reyes-Rodríguez, et.al., 2021a, 2021b). Hasil penelitian menempatkan bahwa pencegahan perundungan dengan isu kepemimpinan dan pelaksanaan di sekolah, bukan sekadar masalah perilaku atau disiplin siswa.

Masalah utama dalam tinjauan ini adalah sekolah sering memiliki kebijakan atau program anti-perundungan, tetapi tidak selalu memiliki kemampuan yang cukup untuk menjalankannya secara konsisten. Pelaksanaan yang tidak konsisten terjadi di berbagai kelas, kelompok guru, dan lingkungan sekolah. Studi yang dianalisis menunjukkan bahwa pencegahan perundungan bergantung pada banyak faktor yang saling terhubung. Faktor tersebut meliputi kerja sama guru, praktik kerja bersama, iklim sekolah, dukungan kepala sekolah, penerapan kebijakan, sistem pelaporan, dan koordinasi seluruh sekolah.

Baraldsnes dan Caravita (2026) menemukan bahwa penerapan program anti-perundungan tidak akan efektif secara otomatis. Agar berhasil, implementasi program membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan kesepakatan staf agar pencegahan benar-benar dilakukan secara menyeluruh

dan konsisten di seluruh lingkungan sekolah. Sainio dkk. (2026) menunjukkan bahwa praktik bersama di antara staf sekolah dipengaruhi oleh kondisi sekolah, termasuk kepemimpinan yang mendukung kesejahteraan dan kesepakatan antar staf dalam menangani perundungan. Reyes-Rodríguez dkk. (2021b) menambahkan bahwa dukungan dan praktik kepala sekolah berhubungan dengan iklim sekolah dan efikasi kolektif guru. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan membentuk kondisi organisasi yang membuat pencegahan perundungan bisa dijalankan.

Tinjauan ini juga penting karena penelitian tentang pencegahan perundungan dilakukan dalam berbagai konteks yang berbeda. Sebagian studi fokus pada dampak langsung pada siswa seperti korban dan rasa aman di sekolah (Juan et.al., 2025). Sebagian studi lain fokus pada proses pelaksanaan program, pandangan berbagai pihak, dan kondisi sekolah yang inklusif (Hugh-Jones, et.al., 2025; Leifle, et.al., 2022; Saleh, et.al., 2025). Perbedaan fokus ini membuat sintesis diperlukan karena bukti yang ada tersebar di banyak konsep, kelompok, dan pendekatan penelitian.

Novelty dari tinjauan ini terletak dari kepemimpinan kepala sekolah transformasional dan kapasitas implementasi sekolah sebagai lensa untuk memahami penelitian tentang pencegahan perundungan. Studi sebelumnya telah membahas bagian-bagian penting dari hubungan tersebut. Namun, studi-studi itu belum secara konsisten melihatnya sebagai satu kesatuan analisis. Sebagai contoh, Reyes-Rodríguez dkk. (2021a) membahas efikasi kolektif guru dalam menangani perundungan. Reyes-Rodríguez dkk. (2021b) meneliti praktik kepala sekolah, iklim sekolah, dan efikasi kolektif dalam pencegahan perundungan. Baraldsnes dan Caravita (2026) meneliti penggunaan komponen anti-perundungan oleh guru. Sainio dkk. (2026) meneliti kerja sama staf sekolah dalam kegiatan

anti-perundungan. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian: 1. Apa tren publikasi, sumber berpengaruh, penulis utama, negara, dan kelompok tematik di wilayah penelitian ini? 2. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah transformasional dikonseptkan dan dioperasionalkan dalam studi tentang pencegahan perundungan? 3. Komponen kapasitas implementasi sekolah apa saja yang diidentifikasi dalam literatur? 4. Mekanisme organisasi apa yang menghubungkan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan praktik pencegahan intimidasi di tingkat sekolah? 5. Pendekatan metodologis, pola bukti, dan keterbatasan apa yang menjadi ciri penelitian yang ada?. Tujuan kajian ini adalah menyintesis penelitian tentang hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah, kapasitas implementasi sekolah, dan pencegahan perundungan pada pendidikan dasar dan menengah. Fokusnya meliputi tren publikasi, konsep kepemimpinan, komponen kapasitas implementasi, mekanisme organisasi, serta kekuatan dan batasan metode penelitian yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan systematic literature review berbantuan bibliometrik. Pendekatan ini sesuai karena topik kepemimpinan kepala sekolah dan pencegahan perundungan tersebar dalam banyak konsep. Konsep tersebut meliputi iklim sekolah, efikasi kolektif, praktik guru, keselamatan sekolah, respons kepala sekolah, dan pendekatan seluruh sekolah. Pelaporan penelitian mengikuti struktur PRISMA. PRISMA digunakan untuk menjelaskan proses identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan pemilihan artikel. PRISMA bukan metode analisis isi, tetapi pedoman pelaporan agar proses review menjadi lebih transparan (Page et al., 2021).

Kerangka CIMO digunakan untuk menentukan batas kajian. CIMO terdiri atas Context, Intervention or Interest, Mechanism, and Outcome. Dalam kajian

ini, konteksnya adalah pendidikan dasar dan menengah. Kerangka CIMO dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kerangka Kerja CIMO

| Komponen | Makna Sederhana | Penerapan dalam Kajian |
|--------------------------|---------------------------------|--|
| Context | Pendidikan dasar dan menengah. | Kajian mencakup sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan konteks K-12 atau pendidikan dasar. |
| Intervention or Interest | Kepemimpinan kepala sekolah. | Artikel dipilih jika membahas kepemimpinan transformasional, dukungan kepala sekolah, visi sekolah, respons kepala sekolah, atau kepemimpinan institusional. |
| Mechanism | Kapasitas implementasi sekolah. | Kajian mencari bukti tentang iklim sekolah, efikasi kolektif, kolaborasi guru, kebijakan, pelaporan, praktik bersama, dan koordinasi seluruh sekolah. |
| Outcome | Pencegahan perundungan. | Hasil mencakup korban perundungan, keamanan siswa, cyberbullying, respons sekolah, serta indikator tidak langsung seperti budaya sekolah dan kenyamanan melapor. |

Sumber Data dan Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan menggunakan Scopus sebagai basis data utama. Scopus dipilih karena mengindeks literatur yang ditinjau sejawat di bidang pendidikan, psikologi, ilmu sosial, kesehatan masyarakat, dan penelitian berbasis sekolah interdisipliner. Cakupan ini sesuai untuk tinjauan yang terletak di persimpangan kepemimpinan pendidikan, pencegahan perundungan, iklim sekolah, praktik guru, dan kapasitas implementasi. Scopus juga mendukung pencarian yang transparan dan dapat direproduksi melalui bidang yang diindeks, operator Boolean, pencarian frasa, dan filter basis data.

Strategi pencarian dikembangkan dari judul tinjauan, pertanyaan penelitian, dan kerangka kerja CIMO. Empat konsep inti memandu strategi pencarian: kepemimpinan sekolah, pencegahan perundungan, kapasitas implementasi, dan pendidikan dasar atau menengah. Blok kepemimpinan mencakup istilah-istilah yang terkait dengan kepemimpinan transformasional, kepemimpinan kepala sekolah, kepemimpinan sekolah, kepemimpinan pendidikan, pemimpin sekolah, kepala sekolah, guru kepala, dan administrator sekolah. Blok perundungan

mencakup perundungan, perundungan di sekolah, perundungan antar teman sebaya, viktimisasi antar teman sebaya, anti-perundungan, pencegahan perundungan, intervensi perundungan, respons perundungan, perundungan siber, dan keamanan sekolah. Blok kapasitas implementasi mencakup iklim sekolah, efikasi kolektif, kolaborasi guru, kesiapan guru, pemberlakuan kebijakan, kesetiaan implementasi, praktik bersama, sistem pelaporan, pemantauan, pendekatan seluruh sekolah, dan budaya sekolah. Blok konteks pendidikan mencakup sekolah dasar, sekolah dasar tingkat dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sekolah menengah atas tingkat menengah, K-12, dan pendidikan dasar.

String pencarian Scopus berikut digunakan atau diadaptasi untuk bidang TITLE-ABS-KEY: TITLE-ABS-KEY ("transformational leadership" OR "transformational principal leadership" OR "principal leadership" OR "school leadership" OR "educational leadership" OR "school leader*" OR principal* OR "head teacher*" OR headteacher* OR "school administrator*") AND (bullying OR bully* OR "school bullying" OR

"peer bullying" OR "peer victimization" OR "peer victimisation" OR "anti-bullying" OR "bullying prevention" OR "bullying intervention" OR "bullying response" OR cyberbullying OR "cyber bullying" OR "school safety") AND ("implementation capacity" OR "school capacity" OR "organizational capacity" OR "school climate" OR "school culture" OR "collective efficacy" OR "teacher efficacy" OR "teacher collaboration" OR "teacher readiness" OR "shared practices" OR "policy enactment" OR "policy implementation" OR "implementation fidelity" OR "reporting system*" OR "monitoring system*" OR "whole-school approach") AND ("primary education" OR "primary school*" OR "elementary school*" OR "secondary education" OR "secondary school*" OR "middle school*" OR "junior high school*" OR "high school*" OR "senior high school*" OR "K-12" OR "basic education").

Pencarian mencakup publikasi dari tahun 2020 hingga 2026. Filter basis data diterapkan untuk mempertahankan artikel jurnal berbahasa Inggris pada tahap publikasi akhir. Filter yang diterapkan meliputi jenis dokumen, bahasa, jenis sumber, dan tahap publikasi. Catatan dipertahankan jika diklasifikasikan sebagai artikel, ditulis dalam bahasa Inggris, diterbitkan dalam jurnal, dan tersedia sebagai publikasi akhir. Status akses terbuka dicatat secara deskriptif tetapi tidak digunakan sebagai kriteria pengecualian untuk ruang lingkup konseptual utama.

Kriteria Kelayakan

Kriteria kelayakan ditetapkan berdasarkan pertanyaan penelitian, kerangka kerja CIMO, dan persyaratan matriks ekstraksi. Artikel dianggap memenuhi syarat jika memberikan informasi yang cukup tentang kepemimpinan sekolah, pencegahan perundungan, kapasitas implementasi tingkat sekolah, atau mekanisme

organisasi terkait di pendidikan dasar dan menengah. Kriteria kelayakan dirancang untuk mempertahankan studi yang berkontribusi pada setidaknya satu pertanyaan tinjauan, bahkan ketika kepemimpinan kepala sekolah transformasional tidak diukur sebagai konstruk formal.

Artikel dimasukkan jika memenuhi kriteria berikut. Pertama, artikel harus berfokus pada pendidikan dasar atau menengah atau lingkungan sekolah yang relevan secara langsung. Kedua, artikel harus membahas perundungan, perundungan siber, pencegahan perundungan, keamanan sekolah, viktimisasi teman sebaya, atau praktik anti-perundungan. Ketiga, artikel harus mencakup kepemimpinan, praktik kepala sekolah, kondisi implementasi tingkat sekolah, iklim sekolah, efikasi kolektif, kolaborasi guru, praktik staf bersama, pemberlakuan kebijakan, sistem pelaporan, atau pendekatan seluruh sekolah. Keempat, mereka harus menyediakan informasi yang dapat diekstrak untuk sintesis, termasuk desain penelitian, populasi, konteks, variabel atau fenomena indeks, pendekatan pengukuran, temuan, hasil, catatan metodologis, dan relevansi dengan pertanyaan penelitian. Kelima, mereka harus berupa artikel jurnal berbahasa Inggris yang terindeks di Scopus dan diterbitkan sebagai catatan akhir.

Artikel dikecualikan jika hanya berfokus pada pendidikan tinggi, pendidikan anak usia dini. tanpa relevansi dengan pendidikan dasar atau menengah, lingkungan non-sekolah, kekerasan remaja umum tanpa fokus pada perundungan atau keamanan sekolah, atau deteksi perundungan siber teknis tanpa relevansi kepemimpinan atau implementasi tingkat sekolah. Catatan non-Inggris, catatan non-akhir, sumber non-jurnal, editorial, komentar, ulasan buku, dan dokumen dengan informasi yang tidak cukup untuk diekstrak dikecualikan dari sintesis utama.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

| Aspek | Inklusi | Eksklusi |
|------------------------|--|--|
| Konteks pendidikan | Sekolah dasar, SMP, SMA, K-12, atau pendidikan dasar. | Pendidikan tinggi, pendidikan anak usia dini yang tidak relevan, atau konteks non-sekolah. |
| Fokus perundungan | Bullying, cyberbullying, peer victimisation, keselamatan sekolah, pencegahan, atau respons sekolah. | Kekerasan umum atau disiplin sekolah tanpa fokus perundungan. |
| Fokus kepemimpinan | Kepemimpinan kepala sekolah, dukungan kepala sekolah, visi sekolah, responsivitas, atau kepemimpinan institusional. | Tidak ada unsur kepemimpinan atau kondisi organisasi sekolah. |
| Kapasitas implementasi | Iklm sekolah, efikasi kolektif, kerja sama guru, kebijakan, pelaporan, praktik bersama, atau koordinasi seluruh sekolah. | Hanya membahas perilaku individu siswa tanpa kondisi sekolah. |
| Jenis publikasi | Artikel jurnal final berbahasa Inggris dan terindeks Scopus. | Editorial, komentar, book review, konferensi, naskah non-final, atau non-Inggris. |

Proses Seleksi Studi

Proses seleksi studi mengikuti struktur PRISMA. Pencarian literatur mencakup publikasi dari tahun 2020 hingga 2026. Proses pencarian dan penyaringan awal mengidentifikasi 19 catatan berbahasa Inggris. Setelah menerapkan kriteria jenis dokumen, jenis sumber, dan tahap publikasi, 18 catatan dipertahankan sebagai artikel jurnal akhir. Filter jenis dokumen mempertahankan 18 artikel, filter jenis sumber mempertahankan 18 publikasi jurnal, dan filter tahap publikasi mempertahankan 18 publikasi akhir. Di antara artikel jurnal yang dipertahankan, 10 diklasifikasikan sebagai akses terbuka.

Matriks ekstraksi berisi 10 artikel utama untuk sintesis terperinci. Artikel-artikel ini membentuk dasar untuk sintesis tematik. Data PRISMA yang tersedia tidak termasuk jumlah penghapusan duplikat, jumlah pengecualian judul dan abstrak, jumlah pengecualian teks lengkap, atau alasan pengecualian pada tahap kelayakan. Karena alasan ini, tinjauan ini tidak merekonstruksi tahapan PRISMA yang hilang di luar informasi identifikasi, penyaringan, dan inklusi yang tersedia. Keterbatasan ini dipertahankan secara transparan dalam pelaporan proses seleksi.

Oleh karena itu, proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap yang terdokumentasi. Tahap pertama mengidentifikasi catatan berbahasa Inggris dalam kerangka waktu yang dipilih. Tahap kedua menerapkan filter basis data Scopus untuk jenis dokumen, jenis sumber, bahasa, dan tahap publikasi. Tahap ketiga memilih 10 artikel utama yang berisi informasi yang cukup untuk diekstrak untuk sintesis tematik. Kesepuluh artikel ini digunakan untuk pengkodean terperinci dan sintesis naratif-integratif.

Ekstraksi Data

Ekstraksi data dilakukan menggunakan matriks terstruktur yang dirancang untuk menyelaraskan studi yang disertakan dengan pertanyaan penelitian. Matriks tersebut menangkap informasi bibliografi, metodologis, konseptual, dan relevansi sintesis dari setiap artikel. Proses ekstraksi tidak terbatas pada hasil studi. Proses ini juga mencatat indikator konseptual, indikator proksi, catatan metodologis, dan relevansi dengan kerangka kerja CIMO.

Struktur ini memungkinkan tinjauan untuk membandingkan studi tanpa mereduksinya menjadi ringkasan individual. Informasi yang diekstrak

digunakan untuk membedakan hasil langsung dari indikator proksi. Hasil langsung meliputi korban perundungan, provokasi teman sebaya, agresi relasional, keterlibatan dalam perundungan, keselamatan siswa, dan pengalaman perundungan atau perundungan siber. Indikator proksi meliputi iklim sekolah, dukungan kepala sekolah, efikasi kolektif guru, praktik anti-perundungan guru, praktik staf bersama, disiplin sekolah, kenyamanan pelaporan, budaya sekolah yang aman, kesetiaan implementasi, kepemimpinan institusional, dan kepemimpinan yang mempromosikan kesejahteraan. Perbedaan ini dipertahankan untuk menghindari memperlakukan indikator implementasi tingkat sekolah sebagai bukti langsung pengurangan perundungan.

Matriks ekstraksi juga mendukung pengembangan tema. Bukti dikodekan menurut lima pertanyaan tinjauan: tren publikasi dan kelompok tematik, konseptualisasi dan operasionalisasi kepemimpinan, komponen kapasitas implementasi sekolah, mekanisme organisasi yang menghubungkan kepemimpinan dengan pencegahan perundungan, dan pendekatan metodologis serta keterbatasannya.

Sintesis Data dan Pengembangan Kerangka Kerja

Sintesis dilakukan dalam beberapa langkah. Pertama, data yang diekstrak dipetakan terhadap pertanyaan penelitian dan komponen CIMO. Kedua, konsep-konsep yang berulang dikodekan di seluruh studi, termasuk dukungan kepala sekolah, iklim sekolah, efikasi kolektif, kolaborasi guru, praktik staf bersama, pemberlakuan kebijakan, sistem pelaporan, keamanan sekolah, perundungan siber, dan koordinasi seluruh sekolah. Ketiga, kode-kode terkait dikelompokkan ke dalam tema analitis. Keempat, tema-tema tersebut dibandingkan di seluruh desain studi, populasi, dan orientasi hasil. Kelima, hasil

langsung dan indikator proksi dibedakan untuk menghindari penafsiran berlebihan terhadap kondisi implementasi sebagai bukti langsung pengurangan perundungan.

Pendekatan naratif-integratif memungkinkan tinjauan ini untuk mensintesis studi kuantitatif, kualitatif, berbasis pemangku kepentingan, dan berorientasi implementasi dalam satu struktur analitis. Studi kuantitatif memberikan bukti tentang hubungan antara kepemimpinan sekolah, iklim sekolah, efikasi kolektif, praktik staf, keamanan sekolah, dan indikator terkait perundungan. Studi kualitatif dan berbasis pemangku kepentingan memberikan bukti tentang bagaimana kepemimpinan, budaya sekolah, rutinitas respons, dan implementasi di seluruh sekolah dipahami dan diwujudkan. Studi produksi bersama dan berorientasi implementasi memberikan bukti tentang bagaimana program berbasis sekolah dikembangkan dan diadaptasi dalam konteks tertentu.

Sintesis tematik menghasilkan lima tema analitis: tren publikasi dan distribusi tematik, konseptualisasi dan operasionalisasi kepemimpinan, komponen kapasitas implementasi sekolah, mekanisme organisasi yang menghubungkan kepemimpinan dan pencegahan perundungan, dan pendekatan metodologis serta pola bukti. Tema-tema ini kemudian digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja kapasitas implementasi sekolah yang integratif. Kerangka kerja ini menempatkan kepemimpinan kepala sekolah transformasional sebagai mekanisme pembangunan kapasitas tingkat sekolah, bukan sebagai prediktor kausal langsung dari pengurangan perundungan. Kerangka kerja ini menghubungkan kondisi yang berkaitan dengan kepemimpinan dengan iklim sekolah, efikasi kolektif, kolaborasi guru, pemberlakuan kebijakan, rutinitas pelaporan, kesetiaan implementasi, praktik staf bersama, dan koordinasi seluruh sekolah.

Kerangka kerja ini harus dipahami sebagai kontribusi analitis dari tinjauan ini. Kerangka kerja ini dikembangkan dari sintesis tematik studi-studi yang disertakan dan dimaksudkan untuk mengorganisir bukti yang tersebar tentang kepemimpinan dan pencegahan perundungan. Hal ini tidak menyiratkan bahwa setiap studi yang disertakan menguji kerangka kerja secara empiris sepenuhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Artikel yang Dikaji

Artikel utama terbit antara tahun 2021 sampai 2026. Topiknya mencakup pencegahan perundungan, keselamatan

sekolah, iklim sekolah, efikasi kolektif, pendekatan seluruh sekolah, praktik kepala sekolah, dan kondisi implementasi sekolah. Konteks penelitian meliputi Meksiko, Australia, India, Lithuania, Finlandia, Afrika Selatan, Indonesia, dan sekolah menengah yang melibatkan siswa dengan disabilitas perkembangan saraf.

Populasi penelitian juga beragam. Sebagian studi meneliti guru dan staf sekolah. Studi lain meneliti siswa, orang tua, kepala sekolah, konselor, tenaga kesehatan mental, dan pemangku kepentingan sekolah. Desain penelitian meliputi survei kuantitatif, structural equation modelling, multilevel analysis, analisis data nasional, studi kualitatif, multiple case study, dan co-production.

Tabel 3. Ekstraksi 10 Artikel utama

| No | Penulis/Tahun | Desain Studi | Populasi dan Konteks Studi | Intervensi/Fenomena Indeks atau Variabel Utama | Temuan Utama | Hasil atau Variabel Dependen |
|----|--|--|--|--|---|---|
| 1. | Leifler et al. (2022). Social Skills Group Training for Students with Neurodevelopmental Disabilities in Senior High School A Qualitative Multi-Perspective Study of Social Validity | Studi kualitatif multi-perspektif yang menjadi bagian dari uji coba terkontrol acak berskala pilot | Siswa SMA dengan autisme, ADHD, atau kesulitan sosial subklinis; guru; pimpinan sekolah; lingkungan SMA umum | Pelatihan kelompok keterampilan sosial; praktik pedagogi inklusif; iklim sosial sekolah; peran pimpinan sekolah dalam mendukung pelaksanaan | Peserta menilai intervensi ini layak dilakukan dan valid secara sosial. Studi ini melaporkan peningkatan yang dirasakan pada kehadiran, prestasi akademik, keterampilan guru dalam inklusi, dan iklim sosial sekolah. | Indikator proksi: kehadiran, prestasi akademik, keterampilan inklusi guru, iklim sosial sekolah; perundungan disebut sebagai konteks risiko, bukan hasil yang diukur langsung |
| 2 | Hanlon et al. (2025). Parental Perspectives on Principals' Responses to Homophobic, Biphobic, and Transphobic Bullying in Australian High Schools: An Exploratory Study | Studi kualitatif eksploratif | Orang tua dan pengasuh siswa dengan keberagaman gender dan seksualitas di SMA Australia | Respons kepala sekolah terhadap perundungan homofobik, bifobik, dan transfobik; iklim sekolah yang aman dan afirmatif; kebijakan tanpa toleransi | Kepala sekolah sering menjadi pihak pertama yang dihubungi atau tempat eskalasi masalah. Respons dinilai baik ketika empati disertai | Hasil/konteks langsung: pengalaman perundungan HBT dan respons sekolah; indikator proksi: empati, tindakan tegas, |

| No | Penulis/Tahun | Desain Studi | Populasi dan Konteks Studi | Intervensi/Fenomena Indeks atau Variabel Utama | Temuan Utama | Hasil atau Variabel Dependen |
|----|---|---|--|--|--|--|
| | | | | | tindakan yang cepat dan tegas; pembiaran dan peremehan dilaporkan merugikan. | responsivitas kepala sekolah, iklim aman |
| 3 | Reyes-Rodríguez et al. (2021a). Evaluating Psychometric Properties of the New Teachers' Perceptions of Collective Efficacy to Handle Bullying Scale (TCEB) | Studi validasi psikometrik | 804 guru sekolah dasar di Meksiko; subsampel kalibrasi dan validasi silang | Persepsi guru tentang efikasi kolektif dalam menangani perundungan; faktor lingkungan sekolah; dukungan kepala sekolah; iklim sekolah; perundungan | Skala TCEB menunjukkan dukungan terhadap struktur faktor satu dimensi. Hubungan dengan dukungan kepala sekolah, iklim sekolah, dan faktor terkait perundungan mendukung validitas konkuren dan diskriminan. | Indikator proksi: efikasi kolektif dalam menangani perundungan; keterlibatan dalam perundungan dan variabel lingkungan sekolah yang terkait |
| 4 | Hugh-Jones et al. (2025) Investing in Youth Public Mental Health in India: Multi-Stakeholder Co-Production of a Whole School Program to Promote the Mental Health of Indian Adolescents | Studi ko-produksi multipihak yang didasarkan pada tinjauan payung dan tinjauan sistematis | Sekolah menengah di India; remaja, orang tua, guru, kepala sekolah, tenaga kesehatan mental, dewan penasihat | Program kesehatan mental sekolah menyeluruh; iklim sekolah; perlindungan; perundungan, stigma, dan disiplin keras sebagai faktor risiko | Studi ini menghasilkan program sekolah menyeluruh yang siap diuji kelayakannya. Program ini menargetkan literasi remaja, guru, dan orang tua; budaya sekolah yang aman; dukungan psikososial; stigma; perundungan; dan disiplin keras. | Indikator proksi: isi program, rencana pelaksanaan, perlindungan, budaya sekolah yang positif dan aman; perundungan sebagai faktor risiko yang ditargetkan |
| 5 | Baraldsnes dan Caravita (2026). The Relations of Teacher Use of Anti-Bullying Components at Classroom and Individual Levels with Teacher and School Characteristics | Survei kuantitatif dan analisis multilevel | 1.576 guru di 99 sekolah Lithuania yang menerapkan Program Pencegahan Perundungan Olweus | Penggunaan komponen anti perundungan oleh guru; manajemen kelas; pendampingan; intervensi langsung; karakteristik guru dan sekolah | Pelaksanaan oleh guru terdiri atas tiga dimensi: manajemen kelas, pendampingan, dan intervensi langsung. Pelaksanaan | Indikator proksi: komponen pelaksanaan anti perundungan oleh guru; intervensi langsung pada kejadian |

| No | Penulis/Tahun | Desain Studi | Populasi dan Konteks Studi | Intervensi/Fenomena Indeks atau Variabel Utama | Temuan Utama | Hasil atau Variabel Dependen |
|----|--|--|---|---|---|--|
| | | | | | berbeda menurut gender, usia, jenjang mengajar, pengalaman, dan lamanya sekolah menjalankan program Olweus. | perundungan |
| 6 | Sainio et al. (2026). What Explains the Perception of Having Shared Practices Among School Staff for Anti-Bullying Work? | Studi survei dengan analisis kualitatif tambahan | Staf pendidikan dasar di Finlandia, kelas 1-9; sekitar 400 staf | Praktik anti perundungan yang disepakati bersama dan diterapkan secara aktif; komitmen staf; kepemimpinan yang mendorong kesejahteraan; program berbasis manual dan program yang dikembangkan sendiri | Staf umumnya melaporkan adanya praktik anti perundungan bersama, tetapi terdapat variasi di dalam sekolah dan antarsekolah. Peran profesional, ukuran sekolah, nilai kesejahteraan, kepemimpinan yang mendorong kesejahteraan, dan penggunaan program menjelaskan variasi tersebut. | Indikator proksi: praktik bersama, pelaksanaan aktif, kepemimpinan yang mendorong kesejahteraan, penggunaan program terstruktur |
| 7 | Kutywayo et al. (2023). Learner Experiences of Safety at Public High Schools in Three South African Townships: Baseline Findings from the National School Safety Framework Learner Surveys | Survei deskriptif potong lintang | Siswa kelas 9-11 dari 15 SMA yang didanai pemerintah di township Afrika Selatan | Keamanan sekolah; perundungan; kekerasan; kenyamanan melapor; disiplin sekolah; pelaksanaan Kerangka Keamanan Sekolah Nasional | Siswa melaporkan kekhawatiran keamanan dalam beberapa ranah. Hasil menunjukkan perbedaan berdasarkan jenis kelamin dalam provokasi teman sebaya, agresi relasional, keamanan perjalanan, persepsi terhadap | Indikator langsung: provokasi teman sebaya, agresi relasional, paparan kekerasan, keamanan; indikator proksi: penegakan disiplin, kenyamanan melapor |

| No | Penulis/Tahun | Desain Studi | Populasi dan Konteks Studi | Intervensi/Fenomena Indeks atau Variabel Utama | Temuan Utama | Hasil atau Variabel Dependen |
|----|---|--|--|--|---|---|
| | | | | | disiplin, dan kenyamanan melapor. | |
| 8 | Juan et al. (2025). At Risk: Age, Gender, and Socio-Economic Status in Bullying Victimization Among South African Primary School Students | Analisis sekunder atas data survei yang mewakili populasi nasional | 11.891 siswa kelas 5 di sekolah dasar Afrika Selatan; dataset TIMSS 2019 | Viktimisasi perundungan; usia, gender, dan status sosial ekonomi sekolah sebagai faktor risiko | Siswa laki-laki dan siswa yang lebih tua lebih mungkin melaporkan viktimisasi. Studi ini mengidentifikasi variasi paparan perundungan berdasarkan karakteristik siswa dan konteks sosial ekonomi sekolah. | Hasil langsung: viktimisasi perundungan |
| 9 | Saleh et al. (2025). Stakeholders' Perspectives on Whole-School Approaches to Prevent and Address Bullying and Cyberbullying in Indonesian High Schools | Studi kasus multipel kualitatif | 32 pemangku kepentingan di tiga SMA yang beragam budaya di Provinsi Yogyakarta, Indonesia; kepala sekolah, guru, konselor, staf, dan siswa | Pencegahan perundungan dan perundungan siber berbasis sekolah menyeluruh; kepemimpinan institusional; literasi digital; hubungan inklusif; kolaborasi pemangku kepentingan | Pemangku kepentingan menekankan strategi sekolah menyeluruh pada berbagai tingkat, termasuk literasi digital, kohesi teman sebaya, hubungan inklusif, kepemimpinan institusional, keselarasan visi dan misi sekolah, perencanaan jangka panjang, serta kolaborasi dengan orang tua dan lembaga eksternal. | Konteks langsung: pencegahan dan respons terhadap perundungan dan perundungan siber; indikator proksi: kepemimpinan institusional, budaya sekolah, kolaborasi, praktik restoratif |
| 10 | Reyes-Rodríguez et al. (2021b). Principal's Practices and School's Collective Efficacy to Preventing Bullying: The Mediating Role of | Studi kuantitatif dengan pemodelan persamaan struktural | 403 guru sekolah dasar di Meksiko | Praktik kepala sekolah; dukungan kepala sekolah untuk praktik anti perundungan; iklim sekolah; efikasi kolektif sekolah dalam mencegah perundungan | Praktik pencegahan perundungan oleh kepala sekolah berhubungan langsung dengan iklim sekolah yang positif, tetapi | Indikator proksi: iklim sekolah dan efikasi kolektif; kapasitas pencegahan perundungan, bukan penurunan |

| No | Penulis/Tahun | Desain Studi | Populasi dan Konteks Studi | Intervensi/Fenomena Indeks atau Variabel Utama | Temuan Utama | Hasil atau Variabel Dependen |
|----|---------------|--------------|----------------------------|--|--|------------------------------|
| . | | | | | tidak langsung memengaruhi efikasi kolektif. Dukungan kepala sekolah terhadap praktik anti perundungan guru berhubungan positif dengan iklim sekolah dan efikasi kolektif; hubungan tidak langsung terlihat melalui iklim sekolah. | perundungan secara langsung |

1. Literatur Masih Tersebar

Literatur tentang kepemimpinan kepala sekolah dan pencegahan perundungan belum menjadi satu bidang yang kuat dan khusus. Artikel yang dikaji masih tersebar pada beberapa tema, yakni tema iklim sekolah, efikasi kolektif, keselamatan sekolah, praktik guru, pendekatan seluruh sekolah, perundungan berbasis identitas, cyberbullying, dan implementasi program. Pola ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan perlu dipahami sebagai isu dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Studi tentang guru dan staf lebih banyak membahas kondisi pelaksanaan program yang sedang dijalankan, seperti praktik bersama, komitmen, dan penggunaan program. Studi tentang siswa lebih banyak membahas hasil langsung, seperti korban perundungan dan rasa aman. Perbedaan ini terjadi karena setiap sumber data menggunakan desain penelitian berbeda (Baraldsnes & Caravita, 2026; Juan et al., 2025; Kutuywayo et al., 2024; Sainio et al., 2026).

2. Kepemimpinan Tampak Melalui Praktis, Bukan Selalu Melalui Istilah Transformasional

Dokumen sumber memakai istilah kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Namun, artikel yang diperoleh, belum sepenuhnya mengukur konsep itu secara formal. Kepemimpinan lebih sering muncul sebagai dukungan kepala sekolah, respons terhadap laporan, kepemimpinan institusional, visi sekolah, dan kepemimpinan yang mendorong kesejahteraan.

Meskipun tidak selalu memakai instrumen kepemimpinan transformasional, beberapa indikatornya sejalan dengan konsep transformasional. Contohnya adalah visi bersama, dukungan kepada guru, keselarasan nilai, perubahan budaya sekolah, dan komitmen kolektif. Temuan Reyes-Rodriguez et al. (2021b) menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dapat memperkuat iklim sekolah dan efikasi kolektif guru.

3. Kapasitas Implementasi Sekolah Bersifat Multidimensi

Kapasitas implementasi sekolah tidak muncul sebagai satu variabel

tunggal. Kapasitas ini terbentuk dari banyak komponen sosial dan struktural. Komponen sosial mencakup iklim sekolah, efikasi kolektif, kerja sama guru, relasi inklusif, dan komitmen staf. Komponen struktural mencakup kebijakan, prosedur pelaporan, program anti-perundungan, intervensi di kelas, dan koordinasi seluruh sekolah.

Baraldsnes dan Caravita (2026) menunjukkan bahwa guru menjalankan program anti-perundungan melalui manajemen kelas, pendampingan, dan intervensi langsung. Sainio et al. (2026) menunjukkan bahwa praktik bersama staf menjadi tanda penting bahwa sekolah memiliki dasar pelaksanaan yang kuat. Saleh et al. (2025) menunjukkan bahwa konteks Indonesia membutuhkan strategi sekolah yang melibatkan budaya inklusif, literasi digital, dan kerja sama eksternal.

4. Hubungan Kepemimpinan dan Pencegahan Bullying Berjalan Tidak Langsung

Kepemimpinan kepala sekolah tidak tampak sebagai penyebab langsung turunnya perundungan. Bukti yang ada lebih kuat menunjukkan bahwa kepemimpinan membantu membangun kondisi sekolah. Kondisi itu kemudian mendukung pencegahan perundungan. Kondisi tersebut meliputi iklim sekolah, efikasi kolektif, kesepakatan staf, sistem pelaporan, kebijakan, dan kerja sama dengan orang tua.

Pola ini dapat disebut penyelarasan organisasi. Kepala sekolah berperan dalam menyelaraskan nilai, aturan, praktik guru, respons sekolah, dan kerja sama warga sekolah. Ketika sekolah memiliki arah yang sama, pencegahan perundungan lebih mudah dijalankan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan studi tentang kepala sekolah, praktik staf, dan pendekatan seluruh sekolah (Hanlon et al., 2025; Reyes-Rodriguez et al., 2021b; Sainio et al., 2026; Saleh et al., 2025).

5. Metode Penelitian Beragam

Studi yang dikaji memakai metode yang beragam. Ada studi survei, validasi psikometrik, structural equation modelling, multilevel analysis, studi data nasional, studi kualitatif, multiple case study, dan co-production. Keberagaman ini membantu memahami perundungan dari berbagai sudut pandang, tetapi juga membuat perbandingan langsung menjadi terbatas.

Sebagian besar penelitian memakai data laporan diri. Guru melaporkan dukungan kepala sekolah, iklim sekolah, efikasi kolektif, dan praktik anti-perundungan. Siswa melaporkan pengalaman korban perundungan, rasa aman, dan kekerasan. Orang tua dan pemangku kepentingan melaporkan pengalaman terhadap respons sekolah. Data seperti ini penting, tetapi belum cukup untuk membuktikan hubungan sebab akibat yang kuat.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pencegahan Bullying Sebagai Kapasitas Sekolah

Temuan utama menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak cukup dilakukan dengan membuat aturan. Sekolah perlu kapasitas untuk menjalankan aturan itu. Kapasitas ini terlihat dari guru yang bekerja seragam, siswa yang berani melapor, kepala sekolah yang menindaklanjuti kasus, dan budaya sekolah yang menolak kekerasan. Program sekolah berbasis anti-bullying secara umum terbukti dapat menurunkan perilaku bullying, tetapi hasilnya bergantung pada kualitas implementasi (Gaffney et al., 2021; Baraldsnes & Caravita, 2026).

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah Perlu Diukur Lebih Jelas.

Temuan kedua adalah bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah belum banyak diukur sebagai konstruk formal dalam literatur perundungan. Namun, ciri kepemimpinan transformasional terlihat dalam praktik.

Kepala sekolah memberi dukungan, membangun visi, membantu guru, menyusun kebijakan, dan merespons laporan perundungan.

Kepemimpinan yang kuat bukan hanya kepemimpinan yang memberi instruksi. Kepala sekolah perlu membangun kepercayaan dan komitmen staf. Dalam kasus perundungan berbasis identitas, respons yang empatik, cepat, dan tegas sangat penting untuk membangun rasa aman (Hanlon et al., 2025).

3. Kapasitas Implementasi Memiliki Dua Sisi

Kapasitas implementasi terbentuk dari beberapa unsur sosial dan struktural. Sisi sosial mencakup rasa percaya, hubungan baik, efikasi kolektif, dan komitmen staf. Sisi struktural mencakup kebijakan, prosedur, program, jadwal, pelaporan, dan monitoring. Kedua sisi harus berjalan bersama. Sekolah dengan prosedur lengkap tetapi budaya lemah tetap sulit mencegah bullying. Sekolah dengan budaya baik tetapi prosedur lemah juga sulit menjaga konsistensi.

4. Pengaruh Langsung Terhadap Bullying

Temuan keempat adalah bahwa hubungan kepemimpinan dan pencegahan perundungan lebih tepat dijelaskan melalui penyelarasan organisasi. Kepala sekolah membantu menyatukan visi, kebijakan, praktik guru, pelaporan, dan respons sekolah. Ketika elemen-elemen itu selaras, sekolah memiliki peluang lebih besar untuk mencegah perundungan secara konsisten.

Model matematis terbaru tentang dinamika bullying juga menunjukkan bahwa perundungan dapat dipahami sebagai proses sistem yang melibatkan siswa, pelaku, korban, orang tua, dan pihak sekolah. Model tersebut menekankan bahwa strategi intervensi perlu cukup kuat agar perundungan dapat dikendalikan (Crokidakis, 2025).

5. Keterbatasan Bukti dan Arah Riset Lanjutan

Bukti yang ada kuat untuk menjelaskan pola dan konteks. Namun, bukti masih terbatas untuk menguji sebab akibat. Banyak studi bersifat cross-sectional, kualitatif, atau berbasis persepsi. Riset selanjutnya perlu menguji data longitudinal, menggabungkan data siswa dan guru, serta memakai ukuran yang jelas untuk kepemimpinan transformasional, kapasitas implementasi, dan outcome bullying.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil system literatur revuew diperoleh bahwa pada pencegahan bullying mulai dari sekolah dasar dan menengah merupakan kemampuan sekolah dalam menjalankan program sekolah. Kepala sekolah memiliki peran penting, lebih banyak dalam bentuk dukungan, visi, respons, budaya sekolah, koordinasi guru, dan tindak lanjut laporan. Bukti yang dikaji belum cukup untuk menyebut bahwa kepemimpinan transformasional sebagai penyebab langsung penurunan bullying. Bukti lebih kuat menunjukkan bahwa kepemimpinan membangun kondisi organisasi agar pencegahan dapat berjalan. Kontribusi utama kajian ini adalah menempatkan kapasitas implementasi sekolah sebagai konsep pemersatu. Konsep ini menghubungkan iklim sekolah, efikasi kolektif, kerja sama guru, praktik bersama, kebijakan, pelaporan, dan koordinasi seluruh sekolah. Dengan kerangka ini, sekolah tidak hanya diminta memiliki aturan anti-bullying. Sekolah juga perlu memastikan aturan itu dipahami, dijalankan, dilaporkan, dipantau, dan diperbaiki secara terus-menerus. Secara praktis, kepala sekolah perlu melakukan lima hal. Pertama, menetapkan visi sekolah aman. Kedua, memberi dukungan nyata kepada guru.

Ketiga, membuat alur laporan yang jelas. Keempat, memastikan semua staf memakai praktik yang sama. Kelima, melibatkan siswa, orang tua, dan pihak luar ketika diperlukan. Langkah ini lebih realistis daripada mengandalkan hukuman setelah bullying terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baraldsnes, D., Caravita, S.C.S. (2026). The Relations of Teacher Use of Anti-bullying Components at Classroom and Individual Levels with Teacher and School Characteristics. *Int Journal of Bullying Prevention* 8, 20–34. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00284-z>.
- Crokidakis, N. (2025). A mathematical model for the bullying dynamics in schools. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2501.04752>.
- Hanlon, L.G., Webb, S.N., Chonody, J.M. et al. (2025). Parental Perspectives on Principals' Responses to Homophobic, Biphobic, and Transphobic Bullying in Australian High Schools: An Exploratory Study. *Int Journal of Bullying Prevention* 7, 632–644. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00252-7>.
- Hugh-Jones S, Prabhu S, Arelingaiah M, Podiya J, Lakshman K, Nag R, Warriner L, Palmer A, Hudson K, Fazel M, Ventakaraman S, Cooke P, Mallikarjun P, Khandeparkar P, Bhola P and Navaneetham J. (2025). Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hrobjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Investing in youth public mental health in India: multi-stakeholder co-production of a whole school program to promote the mental health of Indian adolescents. *Front. Public Health* 13:1670439. doi: 10.3389/fpubh.2025.1670439.
- Juan, A., Hannan, S. & Harvey, J. (2025). At risk: Age, gender, and socio-economic status in bullying victimisation among South African primary school students. (2025). *Perspectives in Education*, 43(1), 126-140. <https://doi.org/10.38140/pie.v43i1.7662>.
- Kutywayo, A., Mabetha, K., Naidoo, N. P., Mahuma, T., Njobe, P., Hlongwane, R., & Mullick, S. (2024). Learner experiences of safety at public high schools in three South African townships: Baseline findings from the National School Safety Framework learner surveys [version 3; peer review: 2 approved, 1 approved with reservations]. *Gates Open Research*, 6, 6. <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.13328.3>.
- Leifler, E.; Coco, C.; Fridell, A.; Borg, A.; Bölte, S. (1487). Social Skills Group Training for Students with Neurodevelopmental Disabilities in Senior High School—A Qualitative Multi-Perspective Study of Social Validity. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2022, 19, 1487. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031487>.
- Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- Reyes-Rodríguez, A. C., Valdés-Cuervo, A. A., Parra-Pérez, L. G., García-Vázquez, F. I., & Torres-Acuña,

-
- G. M. (2021). Evaluating Psychometric Properties of the New Teachers' Perceptions of Collective Efficacy to Handle Bullying Scale (TCEB). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11424. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111424>
- Sainio, M., Herkama, S., Torppa, M., Aro, T. & Pilvi, H. (2026). What Explains the Perception of Having Shared Practices Among School Staff for Anti-bullying Work?. *Int Journal of Bullying Prevention* 8, 7–19 (2026). <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00271-4>
- Saleh, M.N.I., Hanum, F. & Rukiyati. (2025). Stakeholders' perspectives on whole-school approaches to prevent and address bullying and cyberbullying in Indonesian high schools. *Social Sciences & Humanities Open*, Vol.12, 2025. (102336).